

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Orangtua yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus biasanya memiliki permasalahan dalam berbagai macam hal, ada yang bermasalah dalam pemberian tanggung jawab mengurus dan mengatur anaknya, penentuan sekolah, dan bagaimana bila perkembangan anak tidak sepadan dengan anak-anak yang lainnya. Setiap permasalahan ini dinamakan ketegangan baik didalam diri sendiri atau didalam hubungan. Dalam jurnal Wijayaputri (2015: 41-52), orangtua awalnya tidak mengerti bahwa anaknya menunjukkan gejala autisme seperti tidak bisa berespon ketika dipanggil dan belum bisa berbicara pada umur yang seharusnya, lalu mereka membawa anaknya segera untuk di periksa. Ada juga ketegangan yang terjadi pada orangtua yang menjadi subyek dalam jurnal Hendriani, dkk (2006: 100-106) yang memandang anaknya tidak dapat melakukan apa-apa, tidak dapat diberdayakan, bodoh, juga lemah secara sosial.

Penelitian yang dilakukan peneliti ini berfokus pada manajemen atau cara yang diambil untuk menyelesaikan ketegangan dialektika yang terjadi pada ayah dan atau pasangan orangtua yang memiliki anak autis. Dari teori dialektika milik West dan Turner, menyatakan permasalahan pada hubungan akan menyebabkan suatu ketegangan.

Megawangi (2015: 127) menjabarkan bahwa keluarga adalah suatu sistem yang mana menjadi unit sosial dimana masing-masing individu akan berinteraksi secara timbal balik dan akan adanya suatu pengaruh dari

anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya. Karena itulah komunikasi akan membuat hubungan erat di dalam keluarga.

Komunikasi menurut Adler dan Rodman dalam Mulyana & Solatun (2013: 110-111), bisa digambarkan tak hanya dari verbal saja tetapi dari nonverbal seperti isyarat, gerakan, penampilan, ekspresi, dan lain sebagainya. Dengan adanya komunikasi hubungan bisa terjalin, sama seperti orang bisu dan tuli yang membangun hubungan mereka dengan komunikasi bahasa isyarat. Jadi, tak hanya dengan komunikasi verbal saja hubungan bisa terbentuk.

Dalam buku Turner dan West (2009), setiap relasi pasti memiliki ketegangan. Tidak hanya dalam relasi saja, bahkan pada diri sendiri seperti yang dirasakan oleh orangtua yang membawa anaknya kepada psikolog sudah masuk kepada ketegangan. Ketegangan dalam hubungan yang dialami setiap individu bisa berbeda-beda berasal dari kondisi yang terjadi. Ketegangan biasanya dapat terjadi dari dalam diri sendiri yang merasa keinginannya tidak terpenuhi hingga pada budaya karena dianggap berbeda.

Devito (2009: 90-94) membagi cara agar membuat komunikasi menjadi efektif, yakni dengan keterbukaan, perilaku supportif, perilaku positif, empati dan kesamaan. Keterbukaan artinya kedua belah pihak sama-sama mau untuk memberikan tanggapan dan jujur pada apa yang mereka katakan. Suatu tanda apabila seseorang tidak menunjukkan sikap defensif artinya ia supportif, perilaku ini memiliki ciri deskriptif terhadap seseorang sehingga membuat orang tersebut didengar, lalu spontanitas artinya berterus terang dan langsung mendengar apa yang ingin disampaikan dalam komunikasi, lalu memiliki sikap terbuka. Perilaku positif artinya dalam

komunikasi harus memiliki pandangan yang positif akan komunikasi yang dilakukan, dan positifnya pikiran akan memperlancar komunikasi. Empati sama halnya dengan spontanitas, biasanya orang yang memiliki empati akan langsung melakukan apa yang dia bisa untuk membantu lawan bicaranya itu.

Konflik yang terjadi akibat ketegangan yang ada harus membuat suatu proses penyelesaian. Dalam penelitian kali ini, subyek adalah orangtua yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus dimana, permasalahan dalam hubungan terjadi karena kehadiran dari anak mereka. Komunikasi yang terjadi pada orangtua akan diteliti yaitu dari sisi penyelesaian masalah.

Komunikasi yang kita dapatkan sejak kecil di dalam keluarga akan membuat seorang didalam keluarga tersebut dapat belajar bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan sesamanya di dalam keluarga. Dapat dikatakan bahwa sebuah komunikasi yang ditengahnya terdapat sebuah gangguan atau *noise* akan membuat hubungan tersebut tidak memiliki efek atau *feedback* yang diinginkan atau sesuai dengan tujuan komunikasi tersebut. Dalam penelitian Karningtyas, Dkk (2009: 120) manusia normal melakukan interaksi atau komunikasi secara sadar sehingga komunikasi antarpribadi yang dibangun satu sama lain akan berbuah baik pula. Sebuah masalah akan dapat terjadi di sebuah keluarga meskipun di dalam keluarga normal. Tetapi, pada keluarga yang memiliki anak autisme ketegangan bisa terjadi karena berbagai macam hal, bisa karena kemampuan berkomunikasi dan juga pemahaman yang minim sehingga orangtua atau keluarga malu atau bahkan kelakuan yang tidak bisa dikendalikan saat tantrum ataupun dalam kegiatan sehari-hari. Tidak hanya itu saja, penolakan dari lingkungan

luar serta keluarga besar mungkin juga menjadi tegangan yang dirasakan orangtua.

Hampir beberapa keadaan orangtua yang mengalami tegangan akibat dari anak yang autis akan mengalami sebuah perubahan bisa jadi orangtua tidak memperhatikan anak mereka, atau mereka akan lebih pilih kasih terhadap anak yang lebih baik. Orangtua karena malu memiliki anak yang seperti itu, atau bahkan dijadikan aib oleh sebagian besar orang lain yang melihat kondisi anak tersebut. Akhirnya komunikasi pada hubungan yang memiliki ketegangan yang tidak terselesaikan akan membuat hubungan hancur.

Pada penelitian ini, peneliti juga mengamati di lingkungan tempat tinggalnya, terdapat 3 keluarga yang malu terhadap anaknya yang memiliki kekurangan dan membuat anaknya menjadi sebuah rahasia dan tidak perlu diketahui oleh orang sekitarnya, dan menjadi introvert karena takut akan adanya tekanan dari lingkungan sekitarnya.

Lewat penelitian ini peneliti ingin mengetahui akan penyelesaian atau strategi komunikasi yang paling efektif dilakukan apabila terjadi suatu ketegangan pada ayah dan akibat adanya *dialectical tension* dan pertama kali menyangkit anak mereka yang berkebutuhan khusus. *Dialectical tension* atau ketegangan dialektika akan muncul dalam suatu hubungan, hal ini meliputi maju mundurnya suatu komunikasi dan disertai oleh hasil dari komunikasi tersebut. Entah dari perasaan atau suatu pemenuhan tujuan. Kesulitan dalam penyelesaian komunikasi didalam pasangan inilah yang akan ditampilkan oleh peneliti. Bagaimana strategi manajemen ketegangan dialektika yang akan dimunculkan dalam penelitian ini berdasarkan

pengalaman dari orangtua yang memiliki anak autis. Istilah Autisme berasal dari kata Autos yang berarti diri sendiri, dan Isme yang berarti suatu aliran sehingga anak yang memiliki sindrom tersebut akan seolah-olah memiliki dunianya sendiri dimana orang lain di luarnya tidak dapat mengetahui apa yang dipikirkan oleh anak tersebut selain meninjau pemikiran dan juga perilaku anak tersebut secara berulang. Cara berkomunikasi dan memahami adalah hal mendasar dalam pembangunan hubungan dari orangtua dan anaknya yang berkebutuhan khusus.

Menurut peneliti, berkomunikasi dengan anak yang memiliki sindrom autis bukan berarti mustahil, tetapi perbedaan penanganan pasti akan dilakukan. Syarat dari komunikasi adalah adanya komunikator yang dapat menerima pesan dan menghasilkan *feedback*, tetapi pada anak autis akan sangat susah melakukan komunikasi untuk mencapai *feedback*. Maka dari itu dibutuhkan adanya suatu kerjasama yang baik antara orangtua dan juga anggota keluarga yang lainnya.

Anak autis akan kesulitan dalam mengembangkan, memelihara serta pemahaman hubungan sosial. Hal ini dapat terjadi akibat dari imajinatif anak autis lebih besar daripada kenyataan yang ada di dunia nyata ini, sehingga anak autis akan sulit memiliki hubungan dengan orang lain di dunia nyata kecuali adanya pendampingan eksklusif dari anggota keluarga sendiri. Maka dari itulah akan terjadi permasalahan dengan dunia nyata tempatnya berada. Dan biasanya permasalahan atau tegangan akan terjadi pada awal anak berkomunikasi atau berinteraksi dengan dunia diluar keluarganya, dalam hal ini adalah sekolah. Seperti yang menjadi ciri ciri anak yang memiliki sindrom autisme, ia akan mengalami stagnasi dibandingkan dengan teman temannya, sehingga ia tidak bisa melakukan

apa yang seharusnya sudah menjadi tugasnya di sekolah. Walaupun perkembangannya akan terganggu karena tidak sesuai dengan kemampuan anak tersebut, atau bisa jadi terjadi suatu masalah karena hal itu dan membuat guru dan teman temannya terganggu karena kondisi anak tersebut yang berkembang sangat perlahan.

Dengan adanya sekolah, orangtua dapat melanjutkan mendidik anak mereka selain pendidikan rumah tangga. Tetapi ketika lingkungan sekolah tidak sepadan dengan apa yang selama ini dilalui oleh anak tersebut, maka berbagai sikap yang menunjukkan bahwa ia terganggu akan dikomunikasikan, entah melalui nonverbal atau verbal mereka. Ketika hal itu terjadi, maka dibutuhkan penyelesaian dari orangtua untuk mengambil tindakan, di sana lah komunikasi antar ayah dan ibu untuk menyelesaikan masalah tersebut akan dilakukan, dan banyak sekali orangtua yang seringkali berselisih karena perbedaan pemikiran dan pengambilan tindakan.

Ketegangan yang timbul akibat percekocokan dan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan atau tindakan. Oleh karena itulah diperlukan tenaga dan juga pengertian atau pemaknaan dari ayah dan secara kondusif agar kondisi permasalahan dapat berkembang hingga terselesaikan, apalagi diperlukan pemaknaan dan pemahaman lebih pada diri dan juga batin anak autisme tersebut.

Peran ayah dan ibu dalam penyelesaian masalah akan membantu perkembangan anak, dalam hal ini orangtua sangat berperan dalam pengambilan keputusan, dan seringkali ketegangan akan timbul. Dari fenomena yang ada di kehidupan saat ini, dari data yang diberikan oleh

penelitian Noor, dkk (2014: 1) autisme tak hanya ada di Indonesia saja, tetapi seluruh bangsa. Sousa dalam penelitian Noor, dkk (2014: 1) mengatakan bahwa penyandang autisme saat ini didunia melampaui 60% populasi keseluruhan. Yuwono dalam penelitian Noor, dkk (2014: 1-2) mengatakan bahwa anak autis akan susah mengekspresikan kemampuannya terutama dalam bersosialisasi sehingga anak yang seperti ini tidak dapat diterima dan terburuknya ditolak oleh sekolah umum.

Menurut Sven Whalroos (1999: 57-58), tuduhan adalah bukan sesuatu yang destruktif tetapi bila ditambah dengan perasaan marah atau nada keras yang dilakukan oleh si penuduh, maka tuduhan itu dapat berakibat destruktif. Yang artinya komunikasi dalam suatu kondisi sebaiknya dilakukan sesuai dengan kepala dingin atau mencari jalan keluar, bukan dilakukan dengan emosional tinggi atau emosi. Sama halnya dengan anak yang berkebutuhan khusus, kondisi mereka saat ini bukan menjadi suatu akar masalah, karena mereka juga tidak ingin dilahirkan ke dunia dengan kondisi yang seperti itu.

Maka dari itulah penelitian ini akan membahas bagaimana strategi yang dilakukan oleh orangtua untuk menyelesaikan dialektika. Dalam penelitian ini diharapkan strategi yang akan muncul adalah *Cyclic Alternation, segmentation, Selection, Integration* (West&Turner,2009:244-245). Dalam penelitian ini, yang akan menjadi narasumber adalah orangtua anak tersebut yang mengalami secara langsung permasalahan terkait.

Oleh karena itu, penelitian terdahulu yang diambil adalah Strategi Dialektika Hubungan Dan Strategi Negosiasi Pasangan Suami Istri Pasien Hemodialisis, yang diteliti oleh Dina Maharani. Penelitian ini memiliki hasil yaitu negosiasi yang dilakukan oleh anggota keluarga dari penderita

hemodialysis. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa pemecahan masalah dengan pola komunikasi keluarga yang baik.

Penelitian selanjutnya adalah Strategi Manajemen Konflik Pasangan Suami Istri yang Sudah Pernah Menikah Sebelumnya mengenai Anak (Studi Komunikasi Keluarga) oleh Tiara Charissa Harahap. Hasil dari penelitian ini berupa pemaparan permasalahan dari pasangan yang remarried dan juga cara penyelesaian konflik, dan penelitian ini menjadi referensi yaitu meminimalisir perceraian atau kegagalan rumah tangga.

Penelitian selanjutnya adalah Pola Pengaruh Komunikasi Orangtua Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas V SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015-2016 yang dibuat oleh Yosefina Hiasinta, yang memiliki hasil yaitu besar tingkat kepercayaan diri yang timbul dari pola komunikasi orangtua kepada anak, dan penelitian ini dapat menjadi referensi agar orangtua bisa lebih meningkatkan komunikasi dengan anaknya yang dapat meningkatkan kepercayaan diri anak.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana strategi manajemen ketegangan dialektika antara ayah dan dari anak yang autis.

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi manajemen ketegangan dialektika antara ayah dan dari anak yang autis.

I.4 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya membahas atau mengungkap strategi manajemen ketegangan dialektika antara ayah dan dari anak yang autis di kota Surabaya dan memiliki anggota lain selain orangtua untuk triangulasi.

I.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan adanya perluasan baru bagi dunia komunikasi dan juga dalam proses komunikasi di kehidupan nyata.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan strategi yang tepat untuk memanajemen ketegangan dialektika antar orangtua dalam permasalahan pendidikan.
2. Peneliti juga mengharapkan agar kondisi lingkungan sekitar juga dapat memahami dan mendukung anak yang berkebutuhan khusus, agar bisa memberikan yang baik pula bagi mereka.